ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Copernicus, Sinta 5, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v5i4.6609

MANAJEMEN PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM

Management of Student Character Development in the Context of Islamic Education

Nuruddin & M. Asif Nur Fauzi
STEBI Syaikhona Kholil Sidogiri
nuruddin.nrd1@gmail.com; asif.elek24@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 23, 2025	Jun 21, 2025	Jul 3, 2025	Jul 8, 2025

Abstract

The limited research on comprehensive character development management models in Islamic educational institutions at the district level forms the background of this study, particularly in the context of a moral crisis among youth that poses significant implications for the nation's future and the relevance of Islamic education. This study aims to analyze and describe the management of student character development encompassing the aspects of planning, organizing, implementation, and evaluation at *Madrasah Aliyah*. A qualitative method with a multi-case study approach was employed involving three purposively selected *madrasahs*. Data were collected through in-depth interviews with school leaders, teachers, and students, observation of school activities, and document analysis, including curricula and school regulations. Data analysis followed the model of Miles, Huberman, and Saldana. The findings reveal that the *madrasahs* apply an integrated character development model combining modern management principles (POAC: Planning, Organizing, Actuating, Controlling) with Islamic values, where exemplary conduct (*uswah hasanah*) serves as the foundational approach. Planning is reflected in the vision, mission, and curriculum documents; organizing involves role delegation among teachers and collaboration with parents; implementation is carried out through habituation of Islamic values, moral guidance,

AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

and enforcement of discipline; while evaluation is conducted through both formal and informal means. This study contributes to the theory of leadership and Islamic character education and recommends strengthening the managerial and spiritual capacities of teachers to enhance the effectiveness of character development. Further research is suggested to evaluate the long-term impact of this model on *madrasah* alumni outcomes.

Keywords: Islamic Education Management; Character Development; Character Education; Madrasah Aliyah; Islamic Leadership

Abstrak: Keterbatasan kajian mengenai model manajemen pengembangan karakter siswa secara menyeluruh di lembaga pendidikan Islam tingkat kabupaten menjadi latar belakang penelitian ini, terutama dalam konteks krisis moral remaja yang berdampak luas terhadap masa depan bangsa dan relevansi pendidikan Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan manajemen pengembangan karakter siswa yang mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi di Madrasah Aliyah. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan multi-kasus pada tiga madrasah yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pimpinan madrasah, guru, dan siswa, observasi kegiatan, serta studi dokumen seperti kurikulum dan tata tertib. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah mengembangkan karakter siswa melalui model terpadu yang menggabungkan prinsip manajemen modern (POAC) dengan nilai-nilai Islam, di mana keteladanan menjadi fondasi utama. Perencanaan diwujudkan dalam visi, misi, dan dokumen kurikulum; pengorganisasian melibatkan pembagian peran guru serta kerja sama dengan orang tua; pelaksanaan dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai Islami, penyampaian nasihat, dan penegakan disiplin; sedangkan evaluasi karakter dilaksanakan secara formal dan informal. Penelitian ini memperkaya teori kepemimpinan dan pendidikan karakter Islam, serta merekomendasikan penguatan kapasitas manajerial dan spiritual guru dalam menunjang efektivitas pengembangan karakter. Studi lanjutan disarankan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang model ini terhadap keberhasilan alumni madrasah.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan Islam; Pengembangan Karakter; Pendidikan Karakter; Madrasah Aliyah; Kepemimpinan Islami.

PENDAHULUAN

Isu Penelitian: Urgensi Karakter di Tengah Arus Perubahan Global dan Lokal

Pendidikan nasional amanat yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional ini menempatkan pengembangan karakter sebagai jantung dari seluruh proses pendidikan (Abdurahman et al., 2024). Namun, dalam beberapa dekade terakhir, Indonesia, seperti banyak negara lain di dunia, menghadapi tantangan serius terkait karakter generasi muda (Romiadi, 2024). Fenomena yang sering disebut sebagai krisis atau degradasi moral ini termanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari meningkatnya kasus perundungan (*bullying*) di sekolah (Herliani et al., 2024), maraknya ujaran kebencian dan hoaks di media sosial,

menipisnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, hingga keterlibatan remaja dalam tindak kekerasan dan penyalahgunaan narkotika.

Secara nasional, pemerintah telah merespons isu ini dengan meluncurkan Kurikulum Merdeka dengan konsep Profil Pelajar Pancasila (Aulia et al., 2023). Inisiatif ini menandakan pengakuan negara akan urgensi pembentukan karakter sebagai fondasi utama pembangunan sumber daya manusia (Jamilah et al., 2024). Namun, kebijakan di tingkat makro seringkali menghadapi tantangan dalam implementasinya di tingkat mikro, yaitu di satuan pendidikan (Syifauzakia, 2023). Setiap sekolah, dengan konteks sosial-budaya yang unik, harus mampu menerjemahkan kebijakan besar ini ke dalam praktik-praktik manajerial dan pedagogis yang efektif dan relevan (Sastromiharjo et al., 2024).

Dalam konteks ini, pendidikan Islam memegang peranan yang sangat strategis. Sebagai sistem pendidikan yang telah berakar kuat dalam sejarah dan budaya masyarakat Indonesia (Kusumawardhani et al., 2024), pendidikan Islam secara inheren menempatkan pembentukan akhlak (*akhlakul karimah*) sebagai tujuan tertingginya, melampaui sekadar transfer pengetahuan (Ikhwan Taufik et al., 2024). Fenomena ini menciptakan sebuah lanskap pendidikan yang kaya, di mana tradisi keislaman bertemu dengan tuntutan modernitas.

Tanggapan Peneliti: Membingkai Manajemen Karakter dalam Perspektif Teoretis

Melihat kompleksitas isu tersebut, peneliti berargumen bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak bisa lagi hanya bergantung pada inisiatif sporadis atau karisma individu seorang guru. Diperlukan sebuah pendekatan manajerial yang sistematis, terencana, dan holistik. Berdasarkan teori manajemen klasik POAC dapat menyediakan kerangka kerja yang kokoh untuk menganalisis upaya pengembangan karakter di sekolah (Suparya et al., 2022). Kerangka ini memungkinkan kita untuk membedah proses dari hulu ke hilir: mulai dari bagaimana sebuah sekolah merumuskan visi karakternya (Sudiarni et al., 2023), bagaimana sumber daya (manusia, finansial, kurikuler) diorganisasikan untuk mencapai visi tersebut, bagaimana strategi-strategi diimplementasikan dalam keseharian, hingga bagaimana kemajuannya dipantau dan dievaluasi (Supratiwi, 2024).

Namun, menerapkan kerangka manajemen murni tanpa mempertimbangkan kekhasan konteks pendidikan Islam akan menjadi sebuah simplifikasi yang keliru. Pendidikan Islam, menekankan pendekatan yang jauh lebih dari sekadar manajerial (Firdausi et al., 2023). Ulwan menggarisbawahi pentingnya keteladanan (*uswatun hasanah*), pembiasaan (*'adah*),

nasihat yang menyentuh hati (*mau'izhah hasanah*), dan pengawasan yang penuh kasih sayang (*muraqabah*).

Penelitian Sebelumnya dan Kesenjangan (Gap Research)

Kajian mengenai pendidikan karakter di Indonesia telah banyak dilakukan dari berbagai sudut pandang. Beberapa penelitian fokus pada pengembangan model pembelajaran karakter di dalam kelas (Sa'ida, 2023). Di lingkup pendidikan Islam, banyak riset yang menyoroti peran sentral pondok pesantren dalam mencetak kader-kader berakhlak mulia, seringkali dengan menekankan figur sentral seorang Kyai. Studi-studi ini sangat berharga dan memberikan fondasi penting bagi pemahaman kita tentang pendidikan karakter.

Kebaruan Penelitian dan Landasan Teori

Kebaruan atau kontribusi orisinal dari penelitian ini terletak pada tiga hal utama. Pertama, penelitian ini menawarkan sebuah pendekatan analitis yang mengintegrasikan teori manajemen fungsional (POAC) dengan teori pedagogi Islam klasik (Herlina et al., 2024). Kajian ini tidak hanya mendeskripsikan program-program karakter, tetapi juga membedahnya melalui lensa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, seraya memaknai setiap fungsi tersebut dengan nilai-nilai Islam seperti *uswah*, *mau'izhah*, dan *muraqabah*.

Kedua, penelitian ini memberikan potret empiris yang kaya dari lokus yang spesifik dan kurang terjamah, yaitu madrasah. Dengan menggunakan desain studi multi-kasus, penelitian ini akan menangkap keragaman praktik manajemen karakter di antara madrasah negeri, swasta modern, dan swasta yang berafiliasi dengan pesantren.

Ketiga, sebagai landasan teori primer, penelitian ini akan bersandar pada Teori Sistem dalam organisasi pendidikan yang memandang sekolah sebagai sebuah terkait (input, proses, output) dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Fokus dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan kerangka teoretis yang telah diuraikan, maka fokus utama penelitian ini adalah pada "Model Manajemen Pengembangan Karakter Siswa di Madrasah Aliyah". Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis proses perencanaan pengembangan karakter siswa yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah, termasuk perumusan visi, misi, dan integrasi nilai dalam kurikulum.

2. Mendeskripsikan dan menganalisis proses pengorganisasian sumber daya (manusia, program, dan kemitraan) untuk mendukung implementasi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk pelaksanaan atau strategi implementasi pengembangan karakter siswa, baik melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, maupun budaya sekolah.
4. Mendeskripsikan dan menganalisis mekanisme evaluasi dan pengawasan terhadap pengembangan karakter siswa yang diterapkan di Madrasah Aliyah.
5. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen pengembangan karakter siswa di lokus penelitian.

Melalui pencapaian tujuan-tujuan deskriptif dan analitis ini, penelitian diharapkan dapat merumuskan sebuah model konseptual tentang manajemen pengembangan karakter yang efektif dan kontekstual bagi lembaga pendidikan Islam di tingkat daerah.

METODE

Bagian ini menjelaskan secara sistematis dan detail mengenai langkah-langkah metodologis yang ditempuh dalam penelitian ini untuk menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian (Sugiyono, 2024). Penjelasan yang rinci bertujuan untuk memastikan transparansi, keterpercayaan (*trustworthiness*), dan keterulangan (*replicability*) dari studi ini.

Jenis Penelitian: Kualitatif dengan Pendekatan Studi Kasus

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pilihan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memahami fenomena sosial secara mendalam, kaya konteks, dan holistik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi "bagaimana" dan "mengapa" sebuah fenomena terjadi, dalam hal ini bagaimana manajemen pengembangan karakter dijalankan di madrasah, bukan sekadar mengukur "seberapa besar" pengaruhnya.

Pendekatan ini sangat tepat untuk penelitian ini karena "manajemen pengembangan karakter" adalah sebuah fenomena kompleks yang terjalin erat dengan konteks unik dari setiap sekolah—budayanya, kepemimpinannya, komunitasnya, dan sejarahnya. Dengan studi kasus, peneliti dapat menggali detail-detail yang tidak akan terungkap melalui survei atau eksperimen. Penelitian ini menggunakan desain studi multi-kasus (*multiple-case study*) dengan

memilih tiga madrasah sebagai kasus yang berbeda, yang memungkinkan peneliti untuk melakukan perbandingan lintas kasus (*cross-case analysis*) sehingga temuan yang dihasilkan lebih kokoh dan tidak terlalu idiosinkratik.

Desain Penelitian: Studi Multi-Kasus Terpancang (Embedded Multiple-Case Study)

Pemilihan lebih dari satu kasus ini bertujuan untuk meningkatkan validitas eksternal atau transferabilitas temuan. Jika pola-pola yang sama muncul di ketiga kasus yang berbeda, maka argumen yang dibangun akan menjadi lebih kuat.

Istilah "terpancang" (*embedded*) berarti di dalam setiap kasus (setiap madrasah), peneliti tidak hanya melihat sekolah sebagai satu unit analisis tunggal, tetapi juga memperhatikan unit-unit analisis yang lebih kecil di dalamnya. Unit-unit analisis terpancang dalam penelitian ini adalah: (1) level kebijakan (kepala madrasah dan tim manajemen), (2) level implementasi (guru dan wali kelas), dan (3) level pengalaman (siswa). Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif dari berbagai perspektif di dalam satu organisasi, mulai dari perencana kebijakan hingga subjek yang mengalami kebijakan tersebut. Desain ini memungkinkan analisis yang kaya baik di dalam masing-masing kasus (*within-case analysis*) maupun perbandingan antar kasus (*cross-case analysis*).

Ketiga kasus yang dipilih adalah:

1. Kasus A: Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Nganjuk. Dipilih karena merepresentasikan madrasah negeri unggulan yang menjadi rujukan, menerima input siswa yang beragam, dan terikat langsung dengan kebijakan dari Kementerian Agama.
2. Kasus B: Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Modern. Dipilih karena merepresentasikan madrasah swasta yang mengadopsi pendekatan modern, mungkin dengan kurikulum tambahan atau program unggulan inovatif, dan menyasar segmen masyarakat kelas menengah.
3. Kasus C: Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Tradisional. Dipilih karena berafiliasi erat dengan sebuah pondok pesantren salaf, merepresentasikan model pendidikan Islam yang mengintegrasikan sistem madrasah formal dengan budaya dan kurikulum pesantren tradisional.

Partisipan dan Teknik Sampling

Partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* (pengambilan sampel bertujuan) dan diperluas dengan *snowball sampling*. *Purposive sampling*

digunakan karena peneliti secara sengaja dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengembangan karakter siswa.

Rincian partisipan di setiap lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah (1 orang per sekolah): Sebagai penanggung jawab utama dan perumus kebijakan strategis.
2. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan (1 orang per sekolah): Sebagai manajer operasional program-program kesiswaan dan penegakan disiplin.
3. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum (1 orang per sekolah): Untuk memahami bagaimana nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam pembelajaran.
4. Guru Senior/Guru Teladan (2 orang per sekolah): Dipilih berdasarkan rekomendasi kepala sekolah sebagai guru yang dianggap berhasil menerapkan pendidikan karakter dan menjadi panutan.
5. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) (1 orang per sekolah): Untuk memahami penanganan masalah-masalah karakter siswa secara individual.
6. Pembina Ekstrakurikuler Keagamaan (Rohis) (1 orang per sekolah): Untuk menggali informasi tentang program pembinaan karakter di luar jam pelajaran.

Total partisipan inti yang diwawancarai secara mendalam berjumlah sekitar 36 orang dari tiga lokasi. Jumlah ini dianggap memadai untuk mencapai saturasi data, yaitu titik di mana wawancara baru tidak lagi menghasilkan informasi atau tema baru yang signifikan.

Instrumen dan Pengumpulan Data

Untuk menjamin kekayaan dan kedalaman data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dengan mengumpulkan informasi melalui tiga cara utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi.

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Ini adalah instrumen pengumpulan data primer. Peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Disebut semi-terstruktur karena peneliti memiliki daftar pertanyaan inti yang terkait dengan tujuan penelitian (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi), namun tetap fleksibel untuk mengajukan pertanyaan lanjutan (*probing*) berdasarkan jawaban partisipan.

2. Observasi Partisipatif (Participant Observation): Peneliti meluangkan waktu yang cukup lama di setiap lokasi penelitian (sekitar 2-3 minggu per sekolah) untuk mengamati secara langsung dinamika kehidupan sekolah. Observasi difokuskan pada:
    a. Kegiatan rutin: Upacara bendera, tadarus Al-Qur'an pagi, shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun).
    b. Proses belajar-mengajar: Bagaimana guru mengintegrasikan nilai karakter dalam penyampaian materi.
    c. Kegiatan ekstrakurikuler: Rapat Rohis, latihan Pramuka, kegiatan bakti sosial.
3. Studi Dokumentasi (Document Analysis): Peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen yang relevan untuk melengkapi dan memverifikasi data dari wawancara dan observasi. Dokumen-dokumen tersebut meliputi:
    a. Dokumen Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah.
    b. Buku.
    c. Buku Tata Tertib Siswa dan Jurnal Pelanggaran.
    d. Program Kerja Wakil Kepala Bidang Kesiswaan dan Pembina Ekstrakurikuler.
    e. Rapor siswa, khususnya pada bagian penilaian sikap/karakter.
    f. Notulensi rapat guru.
    g. Majalah dinding atau media informasi sekolah lainnya.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini merupakan proses yang berlangsung secara simultan dengan pengumpulan data, bersifat iteratif dan reflektif. Model analisis data yang digunakan adalah model interaktif, yang terdiri dari tiga alur kegiatan utama yang saling terkait:

1. Kondensasi Data (Data Condensation): Ini adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data "mentah" yang muncul dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen. Pada tahap ini, peneliti membaca keseluruhan data secara berulang-ulang untuk mendapatkan gambaran umum.

2. Penyajian Data (Data Display): Setelah data dikondensasi, langkah selanjutnya adalah menyajikan informasi yang telah terorganisir dalam bentuk yang padat dan mudah dipahami. Ini adalah langkah krusial untuk melihat pola dan hubungan dalam data. Peneliti tidak hanya mengandalkan teks naratif, tetapi juga menggunakan berbagai bentuk penyajian data seperti:
    a. Matriks: Misalnya, matriks perbandingan strategi pelaksanaan karakter di tiga sekolah.
    b. Diagram Alur (Flowchart): Untuk menggambarkan alur proses manajemen dari perencanaan hingga evaluasi.
    c. Jaringan Konseptual: Untuk memvisualisasikan hubungan antar tema dan sub-tema yang muncul.
    Penyajian data yang baik membantu peneliti untuk tidak tenggelam dalam lautan data dan memfasilitasi penarikan kesimpulan yang valid.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification): Sejak awal penelitian kesimpulan awal ini diuji terus-menerus selama penelitian berlangsung. Proses verifikasi dilakukan dengan cara:
    a. Triangulasi: Membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen untuk melihat konsistensi.
    b. Member Check: Menyampaikan kembali temuan awal kepada beberapa partisipan untuk memeriksa apakah interpretasi peneliti sesuai dengan apa yang mereka maksudkan.
    c. Diskusi dengan Rekan Sejawat (Peer Debriefing): Mendiskusikan temuan dan interpretasi dengan akademisi lain yang tidak terlibat dalam penelitian untuk mendapatkan perspektif objektif dan menantang bias peneliti.

    Proses analisis ini berlanjut hingga mencapai titik jenuh teoretis, di mana tema-tema utama telah terbentuk dengan kokoh, memiliki properti yang jelas, dan hubungan antar tema telah teridentifikasi secara meyakinkan, yang pada akhirnya membentuk sebuah model atau teori substantif tentang manajemen pengembangan karakter di lokus penelitian.

HASIL

Bagian ini menyajikan temuan-temuan penelitian secara faktual dan deskriptif, diorganisasikan. Temuan ini didasarkan pada sintesis dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen di tiga Madrasah Aliyah. Untuk menjaga kerahasiaan, nama partisipan disamarkan. Temuan disajikan tanpa interpretasi teoretis mendalam, yang akan menjadi fokus pada bagian Pembahasan.

Temuan Utama 1: Perencanaan Pengembangan Karakter sebagai Fondasi Filosofis dan Struktural

Analisis data menunjukkan bahwa perencanaan merupakan tahap fundamental yang dilakukan secara sadar dan terstruktur oleh ketiga madrasah. Perencanaan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga filosofis, yang termanifestasi dalam tiga sub-tema utama: (1) Visi-Misi yang Menjiwai, (2) Integrasi Nilai dalam Struktur Kurikulum, dan (3) Desain Program Pembiasaan dan Ekstrakurikuler yang Terarah.

Sub-tema 1.1: Visi-Misi sebagai Kompas Moral Institusi
Di ketiga madrasah, dokumen visi dan misi bukanlah sekadar pajangan formalitas. Dokumen ini secara eksplisit menjadi rujukan utama dalam setiap pengambilan kebijakan terkait kesiswaan. Visi tersebut selalu mengandung frasa kunci yang berkaitan dengan karakter, seperti "mewujudkan generasi yang berakhlakul karimah," "unggul dalam imtaq dan iptek," atau "membentuk pribadi Muslim yang kaffah."

Hal serupa ditemukan di MAS Modern, yang visinya lebih berorientasi pada "mencetak pemimpin masa depan yang berkarakter Qur'ani." Sementara itu, MAS Tradisional yang terafiliasi dengan pesantren memiliki visi yang lebih ringkas namun mendalam: "Membentuk pribadi *mutafaqqih fiddin* (paham agama) dan *berakhlakul karimah*." Visi ini secara konsisten dikomunikasikan kepada guru, siswa, dan orang tua melalui rapat, upacara, dan berbagai media sekolah.

Sub-tema 1.2: Integrasi Nilai Karakter dalam Kurikulum Tersurat dan Terselubung
Perencanaan karakter.

Perencanaan ini terlihat dari desain tata letak sekolah yang menyediakan mushola yang representatif, pemasangan poster-poster berisi hadis dan kata-kata mutiara, serta kebijakan bahasa (misalnya, anjuran menggunakan sapaan "Assalamualaikum").

Sub-tema 1.3: Desain Program Pembiasaan dan Ekstrakurikuler yang Terarah Perencanaan yang matang juga terlihat pada desain program non-akademik. Semua sekolah memiliki serangkaian program pembiasaan harian dan mingguan yang sudah terjadwal, seperti:

1. Program Harian: Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di gerbang sekolah, Tadarus Al-Qur'an 15 menit sebelum pelajaran dimulai, dan Shalat Dhuha serta Dzuhur berjamaah.
2. Program Mingguan: Istighosah atau pembacaan Yasin bersama setiap hari Jumat pagi, infak mingguan, dan kajian keislaman.

Ekstrakurikuler juga dirancang dengan tujuan karakter yang jelas. Pramuka, misalnya, tidak hanya dilihat sebagai kegiatan baris-berbaris, tetapi sebagai sarana melatih kemandirian, kepemimpinan, dan gotong royong, sesuai dengan Dasa Dharma. Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) menjadi ujung tombak dalam kaderisasi siswa-siswa yang memiliki minat lebih dalam dakwah dan spiritualitas.

Temuan Utama 2: Pengorganisasian sebagai Upaya Sinergi Seluruh Sumber Daya

Keberhasilan perencanaan sangat bergantung pada bagaimana sumber daya diorganisasikan. Temuan menunjukkan adanya struktur peran yang jelas dan upaya membangun kemitraan yang sinergis.

Sub-tema 2.1: Struktur Peran yang Jelas dengan Guru sebagai Poros Utama Di ketiga madrasah, terdapat pembagian kerja yang terstruktur. Kepala Madrasah berperan sebagai *chief executive officer* sekaligus teladan utama. Waka Kesiswaan bertanggung jawab atas pelaksanaan program dan penegakan tata tertib. Guru BK menangani kasus-kasus siswa secara personal. Namun, yang paling menonjol dari data adalah penekanan bahwa semua guru adalah guru karakter.

Observasi mengonfirmasi hal ini. Terlihat guru Matematika menegur siswa yang membuang sampah sembarangan, dan guru Olahraga mengingatkan siswa untuk segera ke mushola saat adzan berkumandang. Peran wali kelas juga sangat vital sebagai "orang tua" siswa di sekolah, yang memantau perkembangan setiap anak didiknya secara lebih personal.

Sub-tema 2.2: Kemitraan dengan Orang Tua dan Komunitas Lokal
Semua sekolah menyadari bahwa mereka tidak bisa bekerja sendiri. Upaya pengorganisasian meluas hingga ke luar gerbang sekolah. Bentuk kemitraan yang paling umum adalah:

1. Buku Penghubung: Digunakan terutama di MAS Tradisional, buku ini mencatat kegiatan ibadah harian siswa (shalat, mengaji) yang harus ditandatangani oleh orang tua.
2. Pengajian Orang Tua: MAN 1 dan MAS Modern secara rutin (biasanya tiga bulan sekali) mengadakan pengajian untuk orang tua siswa, di mana selain tausiyah, juga diselipkan informasi tentang program sekolah dan diskusi tentang masalah-masalah remaja.
3. Keterlibatan Komite Sekolah: Komite dilibatkan dalam perencanaan program-program besar yang membutuhkan dukungan finansial atau jaringan.
4. Kerja Sama dengan Tokoh Masyarakat/Kyai: Khususnya di MAS Tradisional, hubungan dengan kyai pengasuh pondok pesantren sangat erat. Kebijakan madrasah selalu diselaraskan dengan arahan dari kyai. Madrasah lain juga sesekali mengundang tokoh agama lokal untuk memberikan ceramah.

Temuan Utama 3: Pelaksanaan (Actuating) Melalui Tiga Pilar: Keteladanan, Pembiasaan, dan Nasihat

Ini adalah inti dari manajemen pengembangan karakter. Jika perencanaan adalah cetak biru, maka pelaksanaan adalah proses membangunnya. Analisis data lapangan mengkristal pada tiga strategi utama yang saling melengkapi, dengan satu elemen yang menjadi ruhnya, yaitu keteladanan.

Sub-tema 3.1: *Uswatun Hasanah* (Keteladanan) sebagai Ruh Pendidikan Karakter

Di semua wawancara dengan siswa, dan dikonfirmasi oleh observasi, faktor keteladanan guru muncul sebagai hal yang paling berdampak. Siswa lebih terpengaruh oleh apa yang guru *lakukan* daripada apa yang guru *katakan*.

Sub-tema 3.2: Pembiasaan (*Habituation*) sebagai Proses Internalisasi Nilai
Nilai-nilai karakter tidak diajarkan secara doktrinal, melainkan dibiasakan melalui rutinitas harian hingga menjadi perilaku otomatis. Program-program yang

direncanakan (seperti 5S, tadarus, shalat berjamaah) dilaksanakan dengan konsisten. Observasi menunjukkan bahwa pada awalnya mungkin ada keterpaksaan, namun seiring berjalannya waktu, perilaku tersebut menjadi sebuah kebiasaan dan kebutuhan.

Pembiasaan ini menciptakan sebuah "ekosistem berkarakter" di mana perilaku baik menjadi norma sosial di lingkungan sekolah.

Sub-tema 3.3: *Mau'izhah Hasanah* (Nasihat yang Baik) dalam Momen yang Tepat

Nasihat diberikan secara terstruktur maupun spontan. Secara terstruktur, nasihat disampaikan oleh kepala sekolah saat amanat upacara, atau oleh guru agama dalam kultum setelah shalat Dzuhur. Nasihat ini biasanya tematik, mengomentari isu-isu yang sedang hangat di kalangan siswa.

Secara spontan, nasihat diberikan secara personal. Observasi menangkap momen di mana seorang guru melihat siswanya murung, lalu mendekatinya, menepuk pundaknya, dan memberikan kata-kata penguatan. Guru BK juga menggunakan pendekatan konseling yang humanis, bukan menghakimi. Kunci dari *mau'izhah hasanah* yang efektif, menurut para guru, adalah disampaikan dengan tulus, penuh empati, dan pada waktu yang tepat, bukan di depan umum yang dapat mempermalukan siswa.

Temuan Utama 4: Evaluasi dan Pengawasan sebagai Mekanisme Kontrol dan Perbaikan

Proses manajemen ditutup dengan lingkaran evaluasi untuk memastikan program berjalan sesuai rencana dan untuk melakukan perbaikan berkelanjutan.

Sub-tema 4.1: Penilaian Formal dan Informal

Evaluasi formal yang paling terlihat adalah adanya kolom penilaian sikap (spiritual dan sosial) di dalam rapor. Penilaian ini tidak hanya didasarkan pada satu guru, melainkan hasil dari observasi dan catatan semua guru yang dikoordinasikan oleh wali kelas.

Evaluasi informal terjadi setiap hari melalui pengawasan langsung oleh guru dan tim kesiswaan. Pelanggaran tata tertib dicatat dalam buku jurnal pelanggaran,

yang memiliki sistem poin. Akumulasi poin tertentu akan berakibat pada pemanggilan orang tua.

Sub-tema 4.2: Rapat Evaluasi Berkala sebagai Forum Refleksi Ketiga madrasah secara rutin mengadakan rapat evaluasi. MAN 1 dan MAS Modern memiliki rapat dewan guru setiap bulan, di mana salah satu agendanya adalah membahas perkembangan karakter dan masalah-masalah kesiswaan.

Visualisasi Data: Diagram Alur Model Manajemen

Berdasarkan temuan di atas, dapat divisualisasikan sebuah model alur manajemen pengembangan karakter yang ditemukan di lapangan.

1. Inti (Pusat): Lingkaran terkecil bertuliskan "*Uswatun Hasanah* (Keteladanan Guru & Pimpinan)". Ini menunjukkan bahwa keteladanan adalah ruh dan sumber energi dari seluruh proses.
2. Lapisan Kedua: Tiga pilar pelaksanaan yang mengelilingi inti, yaitu "Pembiasaan (Rutinitas Harian & Mingguan)", "*Mau'izhah Hasanah* (Nasihat & Bimbingan)", dan "Aturan & Konsekuensi Edukatif".
3. Lapisan Ketiga: Fungsi manajerial yang membingkai pelaksanaan, terdiri dari empat kuadran: "Perencanaan (Visi, Kurikulum, Program)", "Pengorganisasian (Struktur Peran & Kemitraan)", "Pelaksanaan (Tiga Pilar di atas)", dan "Evaluasi (Penilaian & Rapat Refleksi)". Panah menunjukkan siklus berkelanjutan dari perencanaan hingga evaluasi dan kembali ke perencanaan.

Data Negatif/Anomali: Temuan yang Menantang Pola Umum

Untuk menjaga objektivitas, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa temuan yang tidak selaras dengan pola mayoritas.

1. Inkonsistensi Keteladanan: Meskipun keteladanan diakui sebagai faktor kunci, beberapa siswa (meskipun minoritas) secara terus terang mengungkapkan adanya inkonsistensi.
2. Kemitraan Orang Tua yang Pasif: Walaupun sekolah sudah berupaya mengorganisir pertemuan orang tua, partisipasi seringkali rendah, terutama dari kalangan orang tua yang sibuk bekerja.

3. Resistensi Siswa terhadap Pembiasaan: Tidak semua siswa menerima program pembiasaan dengan positif.

Temuan-temuan anomali ini penting karena menunjukkan bahwa manajemen pengembangan karakter adalah sebuah proses yang dinamis, penuh tantangan, dan tidak selalu berjalan mulus sesuai dengan perencanaan ideal.

PEMBAHASAN

Temuan-temuan faktual akan dihubungkan kembali dengan tujuan penelitian dan kerangka teori yang ada, dibandingkan dengan literatur relevan, serta dibahas implikasi dan keterbatasannya.

Analisis Hasil: Sintesis Manajemen Modern dan Pedagogi Islam

Temuan penelitian secara meyakinkan menjawab tujuan utama studi ini, yaitu untuk memahami bagaimana manajemen pengembangan karakter siswa dijalankan di madrasah-madrasah. Hasilnya menunjukkan sebuah model yang bukan sekadar kumpulan program, melainkan sebuah ekosistem yang terkelola secara sistematis.

Fungsi Perencanaan tidak hanya dimaknai sebagai penetapan target (KPI), tetapi sebagai perumusan fondasi filosofis (*weltanschauung*) yang menjiwai seluruh aktivitas sekolah. Visi-misi yang berpusat pada "akhlakul karimah" berfungsi sebagai "konstitusi moral" institusi, sebuah temuan yang menggarisbawahi pentingnya kepemimpinan visioner dalam pendidikan karakter.

Fungsi Pelaksanaan (*Actuating*) adalah di mana sintesis antara manajemen dan nilai Islam menjadi paling nyata. Keteladanan (*uswatun hasanah*) yang muncul sebagai ruh atau inti dari semua proses adalah temuan paling signifikan.

Perbandingan dengan Literatur dan Temuan Terdahulu

Jika dibandingkan dengan literatur yang ada, temuan penelitian ini memberikan beberapa penegasan dan juga nuansa baru.

1. Penegasan Teori: Temuan tentang sentralitas keteladanan guru secara kuat mengafirmasi konsep *uswatun hasanah* yang menjadi pilar dalam pendidikan Islam. Penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa di tengah gempuran

teknologi dan kurikulum modern, prinsip kuno ini tetap menjadi variabel paling krusial dalam pembentukan karakter (Setyawati et al., 2025).

2. Mengisi Kesenjangan Literatur: Penelitian sebelumnya seringkali memisahkan antara kajian manajemen pendidikan dan kajian pendidikan karakter Islam. Studi ini menjembatani kesenjangan tersebut dengan menunjukkan bagaimana terminologi manajemen (POAC) dapat digunakan untuk membedah dan memahami implementasi nilai-nilai Islam di tingkat institusional.
3. Nuansa Baru: Salah satu nuansa baru yang ditawarkan adalah pemahaman bahwa "manajemen karakter" di konteks ini bukanlah sesuatu yang kaku dan birokratis. Ia bersifat organik dan kultural. Meskipun ada perencanaan dan struktur, keberhasilannya sangat bergantung pada kualitas interaksi manusiawi dan budaya sekolah yang terbangun.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Implikasi Teoretis:
    a. Pengayaan Model Manajemen Pendidikan: Penelitian ini menyumbangkan sebuah model konseptual "Manajemen Karakter Holistik Berbasis Nilai Islam" yang mengintegrasikan kerangka POAC dengan pilar-pilar pedagogi Islam.
    b. Validasi Empiris Teori Pendidikan Karakter: Studi ini memberikan validasi empiris di konteks Indonesia (khususnya daerah) terhadap teori-teori pendidikan karakter universal, seraya menunjukkan bagaimana teori tersebut dimodifikasi dan diperkaya oleh kearifan lokal dan nilai-nilai agama.
2. Implikasi Praktis:
    a. Bagi Kepala Madrasah/Sekolah: Temuan ini menegaskan bahwa peran kepala sekolah bukan hanya sebagai manajer administratif, tetapi sebagai "pemimpin moral" (*moral leader*) dan "kepala teladan" (*lead role model*).
    b. Bagi Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten/Kota: Kemenag dapat berperan sebagai fasilitator untuk diseminasi praktik baik.

c. Bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK): Program persiapan calon guru harus memberikan porsi yang jauh lebih besar pada pembentukan karakter dan kompetensi keteladanan calon guru itu sendiri.

d. Bagi Orang Tua dan Masyarakat: Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kemitraan. Orang tua perlu lebih proaktif dalam berkolaborasi dengan sekolah, menyelaraskan dengan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah, dan tidak menyerahkan tanggung jawab pendidikan karakter sepenuhnya kepada guru.

Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian memiliki keterbatasannya, dan penting untuk mengakuinya secara transparan. Keterbatasan utama dalam penelitian ini adalah:

1. Generalisasi: Sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus di tiga madrasah di satu kabupaten, temuan ini tidak dapat digeneralisasi secara statistik ke seluruh madrasah di Indonesia.
2. Subjektivitas Peneliti: Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen utama. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk menjaga objektivitas.
3. Efek Kehadiran Peneliti (Hawthorne Effect): Kehadiran peneliti di lapangan selama proses observasi mungkin telah memengaruhi perilaku partisipan. Guru dan siswa mungkin menunjukkan perilaku yang lebih idealistik dari biasanya karena mereka tahu sedang diamati.
4. Fokus pada Proses, Bukan Dampak: Penelitian ini berfokus pada *proses* manajemen pengembangan karakter. Penelitian ini tidak secara langsung mengukur *dampak* atau *keberhasilan* model ini terhadap karakter siswa setelah mereka lulus dan terjun ke masyarakat. Ini adalah sebuah pertanyaan penting yang memerlukan desain penelitian yang berbeda (misalnya, studi longitudinal).

KESIMPULAN

Bagian ini menyajikan sintesis akhir dari keseluruhan penelitian, merangkum temuan kunci, menegaskan kontribusi ilmiahnya, dan memberikan rekomendasi untuk arah penelitian di masa depan.

Rangkuman Hasil Penelitian

Penelitian ini berangkat dari tujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan model manajemen pengembangan karakter siswa di lembaga pendidikan Islam. Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa manajemen pengembangan karakter di madrasah-madrasah yang diteliti bukanlah sekadar serangkaian program sporadis, melainkan sebuah sistem yang terintegrasi, sadar, dan holistik. Sebagaimana ditujukan dalam rumusan masalah, model ini secara jelas mencakup fungsi-fungsi manajemen modern: perencanaan yang visioner, pengorganisasian sumber daya yang kolaboratif, pelaksanaan yang multifaset, dan evaluasi yang berkelanjutan.

Temuan kunci yang paling kritis adalah identifikasi keteladanan (*uswatun hasanah*) dari pimpinan dan guru sebagai inti atau ruh yang menghidupkan keseluruhan sistem manajerial tersebut. Tanpa keteladanan yang konsisten, perencanaan yang paling canggih sekalipun akan menjadi dokumen mati. Temuan kunci lain mencakup tiga pilar utama dalam pelaksanaan—pembiasaan, nasihat, dan penegakan aturan—yang secara sinergis bekerja untuk menginternalisasi nilai-nilai ke dalam perilaku siswa. Model ini terbukti konsisten di ketiga kasus yang berbeda (negeri, swasta modern, swasta tradisional), meskipun terdapat variasi dalam penekanan dan implementasinya, yang menunjukkan adanya adaptasi terhadap konteks spesifik masing-masing lembaga.

Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan

Studi ini memberikan setidaknya tiga kontribusi utama terhadap khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen pendidikan dan pendidikan karakter Islam:

1. Pengembangan Model Teoretis Terintegrasi: Penelitian ini berhasil merumuskan dan menyajikan sebuah model konseptual yang menjembatani dua ranah teori yang seringkali berjalan terpisah: teori manajemen organisasi modern (POAC) dan teori pedagogi Islam klasik. Dengan menempatkan *uswatun hasanah* sebagai inti yang dikelilingi oleh fungsi-fungsi manajerial, model ini menawarkan kerangka kerja baru untuk menganalisis dan mengembangkan pendidikan karakter di institusi berbasis agama.
2. Validasi Empiris dalam Konteks Lokal yang Kurang Terdokumentasi: Studi ini menyajikan data empiris yang kaya dan mendalam dari konteks madrasah di tingkat kabupaten (Nganjuk), sebuah lokus yang merepresentasikan ribuan lembaga serupa

di seluruh Indonesia namun jarang menjadi subjek penelitian akademik yang mendalam.

3. Penyempurnaan Pemahaman tentang "Manajemen Spiritual": Penelitian ini memperluas makna "manajemen" dari sekadar teknik dan prosedur menjadi sebuah praktik yang sarat dengan nilai-nilai spiritual dan etika.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan temuan dan keterbatasan yang ada, penelitian ini membuka beberapa jalan untuk studi lanjutan yang dapat memperdalam pemahaman kita di bidang ini:

1. Studi Longitudinal untuk Mengukur Dampak Jangka Panjang: Rekomendasi utama adalah dilakukannya penelitian longitudinal yang mengikuti sekelompok alumni dari madrasah-madrasah ini selama beberapa tahun setelah mereka lulus. Studi semacam ini dapat menjawab pertanyaan krusial:
2. Penelitian Kuantitatif untuk Menguji Hubungan antar Variabel: Berdasarkan model kualitatif yang dihasilkan, penelitian selanjutnya dapat merancang instrumen kuantitatif (kuesioner) untuk menguji hubungan antar variabel secara statistik.
3. Studi Komparatif Lintas Jenis Sekolah: Akan sangat bermanfaat untuk melakukan studi komparatif yang membandingkan model manajemen karakter di madrasah dengan model yang diterapkan di sekolah menengah umum (SMU) negeri atau sekolah swasta non-religius di lokasi yang sama.
4. Eksplorasi terhadap Faktor Penghambat: Penelitian ini mengidentifikasi beberapa tantangan seperti inkonsistensi guru dan resistensi siswa. Studi lanjutan dapat fokus secara mendalam pada faktor-faktor penghambat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, A., Rahman, D., & Badrudin, B. (2024). Manajemen Pengembangan Karakter pada Lembaga Pendidikan Islam. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, *5*(1), 133–146. https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i1.332

Aulia, D., Hadiyanto, & Rusdinal. (2023). Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka Melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, *11*(1), 122–133. https://doi.org/10.22219/jp2sd.v11i1.25923

Firdausi, L., Patoni, A., & Maunah, B. (2023). Kepemimpinan Transformasional Dalam Membangun Kinerja Guru Di Lembaga Pendidikan Islam. *Paramurobi: Jurnal*

Pendidikan Agama Islam, *6*(1), 152–167. https://doi.org/10.32699/paramurobi.v6i1.4503

Herliani, N., Maulana, F. R., & Wardana, D. (2024). Pemanfaatan Media Digital sebagai Media Edukasi Anti Perundungan di SDN Lontar Baru Kota Serang. *Jurnal Simki Pedagogia*, *7*(2), 540–553. https://doi.org/10.29407/jsp.v7i2.810

Herlina, B., Sumarni, S., Pasrah, M., Hasridah, H., Saputri, L., Sulastri, E., Nurahma, U., Parioga, H., Dewi, R., Arni, E., & Febrianti, N. (2024). Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Tenaga Kependidikan di SDN 337 Salotengnga. *Indonesian Research Journal on Education*, *4*(1). https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.431

Ikhwan Taufik, Fuad Hilmy, Xander Salahudin, & El Vionna Laellyn Nurul Fatich. (2024). Pelatihan Rancang Bangun Mini Vacuum Cleaner Robot untuk Mendukung Program "Santri Berdikari, Mandiri Teknologi" di Desa Kalirejo Magelang. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, *5*(2), 602–610. https://doi.org/10.37339/jurpikat.v5i2.1756

Jamilah, P., Busyro, W., Septianingsih, R., Lisman, M., & Putri, N. I. C. (2024). Literasi Keuangan Pada Anak Usia Dini di Selangor, Malaysia Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Cerdas Mengelola Uang. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, *8*(1), 67–71. https://doi.org/10.37859/jpumri.v8i1.6913

Kusumawardhani, T., Ismail, I., Mardiah, R., Hariana, M., Gunawan, I., & Manuhutu, M. A. (2024). Strategi Meningkatkan Pemahaman dan Sensitivitas Budaya dalam Menyambut Tantangan Kurikulum Merdeka. *Indonesian Research Journal on Education*, *4*(2). https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.814

Romiadi, R. (2024). Inovasi Dalam Pengelolaan Iklim Dan Budaya Sekolah Melalui Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter Di Smp Negeri 1 Lahei. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(1), 1–8. https://doi.org/10.51878/learning.v4i1.2716

Sa'ida, N. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kreativitas Anak. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *4*(2), 101–110. https://doi.org/10.19105/kiddo.v4i2.9400

Sastromiharjo, A., Cahyani, I., Hidayatullah, A., Handayani, W., & Fauziyah, R. (2024). Optimalisasi Kompetensi Pedagogis Guru Melalui Pelatihan Penyusunan Modul Ajar dalam Kerangka Kurikulum Merdeka di Pangandaran. *Abdimas Galuh*, *6*(2), 2390. https://doi.org/10.25157/ag.v6i2.16098

Setyawati, D., Hanik, E. U., Nuryanti, M. D., & Putri, L. S. H. S. (2025). Penerapan Sistem Full Day School dalam Kurikulum Merdeka di SD Nasima Semarang. *YASIN*, *5*(2), 992–1005. https://doi.org/10.58578/yasin.v5i2.5092

Sudiarni, S., B, R., & Idawati, I. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Inklusi Di SD Negeri Unggulan Mongisidi 1 Makassar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *6*(4), 1484. https://doi.org/10.35931/am.v6i4.1344

Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.

Suparya, I. K., Wiradnyana, I. G. A., Arya Pramana, K. A. B., Windayani, N. L. I., & Risna Dewi, N. W. (2022). Pengembangan Buku Ajar Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini Bermuatan Nilai Karakter Tri Kaya Parisudha Dengan Strategi Think Talk Write. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 152–165. https://doi.org/10.37329/jpah.v0i0.1625

Supratiwi, S. (2024). Implementasi Strategi Pembelajaran PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *9*(3), 1166–1174. https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1013

Syifauzakia, S. (2023). Kebijakan Kurikulum Merdeka dan Perubahan Sosial di Satuan PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2), 2137–2147. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4344